

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi sering disebut *The Silent Killer* karena umumnya tidak menunjukkan gejala yang spesifik, namun dapat berakibat fatal tanpa disadari. Kondisi ini muncul ketika tekanan darah dalam pembuluh darah berada di atas batas normal. Kenaikan tekanan darah tersebut biasanya berkaitan dengan penyempitan pembuluh darah kecil yang dikenal sebagai arteriol. Arteriol berperan penting dalam mengatur aliran darah ke seluruh jaringan tubuh. Saat arteriol mengalami penyempitan, jantung dituntut untuk memompa darah dengan tenaga yang lebih besar agar dapat melewati lumen pembuluh yang menyempit, sehingga tekanan pada dinding arteri meningkat (Institute, 2022). Selain itu, terjadinya hipertensi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti keturunan, pertambahan usia, jenis kelamin, serta rendahnya penerapan gaya hidup sehat.

Pada tahun 2024, sekitar 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia diperkirakan hidup dengan hipertensi, yang setara dengan sekitar 33% dari total populasi pada kelompok usia tersebut. Sebagian besar penderita hipertensi, yakni sekitar dua pertiga, berada di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah. Dari total penderita, diperkirakan sekitar 600 juta orang dewasa (44%) belum mengetahui bahwa mereka mengalami hipertensi. Sementara itu, sekitar 630 juta orang dewasa (44%) telah terdiagnosis dan menerima pengobatan, dan hanya sekitar 320 juta orang dewasa (23%) yang tekanan darahnya berhasil dikendalikan. Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama

kematian dini di tingkat global. Oleh karena itu, salah satu sasaran global pengendalian penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi yang tidak terkontrol sebesar 25% dalam periode 2010 hingga 2025 (WHO., 2025).

Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tensimeter sebesar 10,7% pada kelompok usia 18–24 tahun dan 17,4% pada kelompok 25–34 tahun. Fakta ini mengejutkan, mengingat hipertensi dapat menjadi *silent killer* tanpa gejala awal yang jelas (Ahmad, 2024)

Menurut (Provinsi et al., 2021), prevalensi hipertensi tertinggi tercatat di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, sementara prevalensi terendah terdapat di Provinsi Papua sebesar 22,2%. Secara nasional, prevalensi hipertensi pada tahun 2023 berada pada angka 34,11%.

Menurut laporan (Bali Provincial Health Service, 2024), prevalensi penduduk yang terdiagnosis hipertensi di Provinsi Bali tercatat sebesar 18%, yang setara dengan sekitar 810 ribu kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi penderita hipertensi pada penduduk usia >15 tahun sedikit lebih tinggi pada perempuan, yakni sebanyak 199.367 orang (50,22%), dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 197.629 orang (49,78%). Presentase penderita hipertensi di Kabupaten Badung yaitu 8.695 orang (Dinas Kesehatan, 2024).

Mengacu pada laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dalam Profil Kesehatan Badung tahun 2021, jumlah penderita hipertensi pada penduduk berusia ≥ 15 tahun di Kabupaten Badung diperkirakan mencapai 9.611 kasus, terdiri dari 4.780 kasus pada laki-laki dan 4.831 kasus pada perempuan. Dari

estimasi 8.504 penderita hipertensi pada tahun yang sama, sebanyak 8.188 orang atau 96,3% tercatat telah mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas. Kabupaten Badung memiliki total 13 puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Mengwi I, yang melaporkan jumlah penderita hipertensi sebanyak 716 orang serta mencatat angka kunjungan tertinggi dengan total 775 kunjungan. (Dinas Kesehatan, 2022)

Proses terjadinya hipertensi yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penyakit hipertensi berkaitan dengan kurangnya pemantauan kondisi kesehatan. Hal ini tercermin dari tidak dilakukannya pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga tekanan darah tidak terkontrol dan tidak terdeteksi sejak dini. Selain itu, keterbatasan edukasi kesehatan menyebabkan individu maupun keluarga tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengelola hipertensi, termasuk penerapan perubahan gaya hidup dan pola hidup sehat (Hidayat, 2022).

Dampak ketika ketidakpatuhan dalam pengelolaan hipertensi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan berbagai dampak. Dampak tersebut meliputi masalah psikologis berupa stres yang dapat berkembang menjadi kecemasan dan depresi, serta munculnya komplikasi penyakit yang berkaitan dengan hipertensi. Hipertensi dapat menyebabkan pecah atau tersumbatnya arteri yang berfungsi menyalurkan darah dan oksigen ke otak, sehingga berisiko menimbulkan stroke. Selain itu, tekanan darah tinggi juga dapat merusak pembuluh darah retina yang dikenal sebagai retinopati. Di sisi lain, hipertensi memicu terjadinya vasokonstriksi, yaitu penyempitan pembuluh darah akibat kontraksi otot polos

pada dinding pembuluh, yang dapat menghambat aliran darah dan meningkatkan tekanan darah pada pembuluh darah otak (Karam & Gardezi, 2023)

Upaya pencegahan dan penatalaksanaan hipertensi membutuhkan waktu yang relatif panjang dan pada banyak kasus harus dijalani sepanjang hidup. Meskipun demikian, kondisi ini dapat dikendalikan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan penggunaan obat antihipertensi secara teratur dan berkelanjutan. Sementara itu, penanganan nonfarmakologis meliputi penerapan gaya hidup dan kebiasaan sehat, serta melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin guna mendeteksi lebih dini tanda dan gejala peningkatan tekanan darah.

Hipertensi dianggap sebagai permasalahan kesehatan yang terus meningkat di masyarakat. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang masih terbatas serta berbagai kesalahpahaman terkait hipertensi dan penanganannya. Hambatan utama yang dihadapi antara lain tidak dirasakannya gejala, keengganan untuk mengonsumsi obat, rendahnya persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit, kesulitan dalam melakukan perubahan perilaku seperti pengaturan pola makan dan aktivitas fisik, kurangnya dukungan keluarga, serta lemahnya komunikasi dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Sementara itu, faktor pendukung yang paling berperan adalah adanya rasa takut terhadap dampak dan komplikasi penyakit, serta dukungan keluarga dalam membantu pengaturan pola makan dan kepatuhan terhadap pengobatan (Shrestha et al., 2018)

Ketidakpatuhan terhadap terapi pengobatan telah terbukti menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hipertensi sulit dikendalikan secara optimal. Berbagai faktor turut memengaruhi ketidakpatuhan ini, di antaranya kondisi

ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang terbatas, pengangguran, serta minimnya dukungan sosial. Pasien yang berasal dari kelompok minoritas sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mematuhi pengobatan, terutama apabila disertai dengan kondisi lingkungan dan tempat tinggal yang kurang memadai. Kelompok pasien ini juga cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan medis, komunikasi yang kurang efektif dengan dokter, tingkat kepercayaan dan kepuasan yang lebih rendah terhadap pelayanan kesehatan, serta kepatuhan yang lebih rendah terhadap regimen pengobatan yang dianjurkan.

Dengan diberikannya intervensi dukungan kepatuhan pada program pengobatan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen obat antihipertensi dibandingkan perawatan biasa. Banyak penelitian RCT melaporkan bahwa program edukasi dan dukungan dapat secara signifikan meningkatkan perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Studi menemukan bahwa tingkat ketidakpatuhan pasien terhadap terapi masih cukup tinggi. Menurut (Farisyah et al., 2024) mengemukakan bahwa salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah rasa bosan akibat keharusan mengonsumsi obat dalam jangka panjang atau seumur hidup. Selain itu, kepatuhan pasien juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sikap, tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta peran dan keterlibatan tenaga kesehatan (Kindang et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmi (2023) membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih menyadari risiko yang dapat

timbul apabila tidak patuh terhadap pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Farisya et al., 2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, semakin besar pula peluang pasien untuk patuh dalam menjalani terapi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan laporan kasus lebih dalam mengenai Asuhan Keperawatan Pada Tn.A Dengan Ketidakpatuhan Pengobatan Akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang diambil adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah secara umum dari laporan kasus ini adalah dapat memahami proses Asuhan Keperawatan pada Psien dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus dari laporan ini mengenai Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Mengwi I Tahun 2026 di antaranya:

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Mengwi I Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Mengwi I Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Mengwi I Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Mengwi I Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Mengwi I Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi. Laporan kasus ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek laporan kasus

Dari asuhan keperawatan yang diberikan pada Tn.A dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi, diharapkan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Terhadap Penyakit Hipertensi menurun

b. Bagi pelayanan kesehatan

Dengan meningkatnya pengetahuan tentang Ketidakpatuhan, pelayanan kesehatan dapat menurunkan Tingkat Ketidakpatuhan Pengobatan pasien akibat Kurang Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi.

c. Bagi penulis

Melalui laporan kasus ini, penulis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Ketidakpatuhan Pengobatan akibat Kurang Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi.